

Pola Editing Dalam Tiga Film Oliver Stone

Danu Murti
murtidanu@gmail.com

Abstrak

Pembuat film dapat menggunakan *editing*, tidak hanya untuk menyambungkan *shot* satu ke *shot* yang lain untuk menyusun sebuah film, tetapi juga membangun dimensi yang dapat menghasilkan sebuah impresi tertentu bagi penonton film. Dalam tiga film yang dibuatnya, yaitu *Platoon* (1986), *Born of the Fourth of July* (1989), dan *Natural Born Killers* (1994), Oliver Stone berusaha menggambarkan bagaimana keadaan di sekitar dapat mengubah kondisi seorang karakter. Namun, dengan mengembangkan penggunaan pola *editing* yang berbeda-beda, tema besar yang sama tersebut dapat disajikan dengan impresi yang berbeda.

Abstract

Filmmakers can use editing, not only to connect one shot to the next shot to compose a film, but also to build dimensions that can produce a certain impression for the audience. In three films that he made, which are Platoon, Born on the Fourth of July, and Natural Born Killers, Oliver Stone attempted to portray how the surrounding condition can change a character's own condition. However, by developing the use of different patterns of editing, that similar big theme can be presented with different impressions.

Kata Kunci

editing, Oliver Stone, Platoon, Born on the Fourth of July, Natural Born Killers

Keyword

editing, Oliver Stone, Platoon, Born on the Fourth of July, Natural Born Killers

Pola Editing: Sebuah Pendahuluan

Perkembangan jenis dan bentuk film secara umum akhirnya juga akan mempengaruhi pola pikir pembuatnya dalam hal penyajian melalui *editing*. *Editing* dalam sebuah film tidak hanya berfungsi untuk menyambung dari satu *shot* ke *shot* yang lain. Melalui *editing*, dapat tercipta berbagai dimensi. Penonton tidak hanya dimanjakan melalui susunan *shot* yang teratur dan rapi, atau dengan kata lain, penonton tidak menjadi penonton yang pasif. Melalui *editing*, para pembuat film dapat mengajak penontonnya untuk berpikir aktif dalam mengidentifikasi setiap susunan *shot* yang terjadi.

Dalam proses *editing*, tujuan utama seorang editor adalah memaksimalkan setiap *shot* yang ia miliki dengan memanfaatkan fungsinya. Seorang editor harus mampu melihat fungsi *shot* ketika akan menempatkannya ke dalam sebuah *scene*: apakah *shot* itu berfungsi sebagai informasi, motivasi, *establishing shot*, atau sebagai transisi menuju ke *scene* lainnya? Selain itu, seorang editor juga harus menentukan seberapa panjang durasi yang sesuai untuk *shot* tersebut—tidak boleh terlalu pendek

ataupun terlalu panjang. Setelah kedua hal tersebut terpenuhi, yang harus dilakukan selanjutnya adalah bagaimana seorang editor secara kreatif menempatkan *shot* pada urutannya di dalam *scene*: apakah lebih tepat di awal *scene*, di tengah, atau di akhir? Ketika sambungan setiap *shot* sudah terbentuk menjadi sebuah *scene*, maka terciptalah keterhubungan antara *shot* satu dengan lainnya, atau yang disebut sebagai dimensi *editing*, baik dari sisi grafis, ritmis, spasial, maupun temporal.

Keterhubungan tersebut kental dalam pendekatan *continuity editing*. Di sisi lain, pada *alternative to continuity editing* dengan *discontinuity* spasial dan temporal, sambungan *shot* mengabaikan kesinambungan gambar dengan menabrakkan ruang melalui posisi kamera yang ditempatkan pada area 180 derajat, serta dengan penyambungan *jump cut* dan *non-diegetic insert*.

Dapat dikatakan, perkembangan pola *editing* berjalan selaras dengan *genre* film dan juga teknologi yang berkembang pada masa pembuatannya. Kita dapat melihat salah satu contoh perkembangan pola *editing* dalam serangkaian karya seorang pembuat film. Sutradara Oliver Stone yang banyak mengambil

tema-tema perang menerapkan pola *editing* yang berbeda pada tiga karya filmnya, yaitu *Platoon* (1986), *Born on the Fourth July* (1989), dan *Natural Born Killers* (1994).

Pola *Editing* dalam Tiga Film Oliver Stone

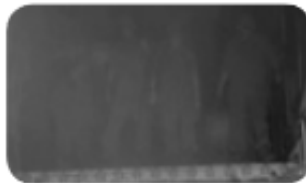
Di dalam film *Platoon* dan *Born on the Fourth of July*, Stone sangat mengedepankan keempat aspek dimensi *editing*. Dalam hal dimensi grafis, ia menggunakan *graphic continuity*. Irama yang teratur digunakan dalam dimensi ritmis. Dan juga, keterhubungan ruang di antara masing-masing *shot* diperhatikan, serta kesinambungan urutan waktunya.

Berbeda dengan *Natural Born Killers*, yang mana di dalam film ini Stone berani menabrakkan satu *shot* dengan *shot* lainnya yang tidak senada (*graphic contrast*). *Framing shot* pun tidak seimbang, serta urutan cerita tidak linear—dengan melompat dari cerita sekarang, ke masa lalu dan masa depan. Dalam film ini, gaya bertutur *editing* Oliver Stone berubah secara radikal. Bahkan, bisa dibilang, karya film-filmnya setelah *Natural Born Killers* tidak pernah seekspresif itu.

• *Platoon* (1986)



FS: Pesawat dan *opening title*



FS: Tentara turun dari pesawat



MCU: Taylor melihat ke arah kanan



MIS: Dua orang tentara mengangkat kantong mayat



Two shot: Taylor dan tentara lainnya



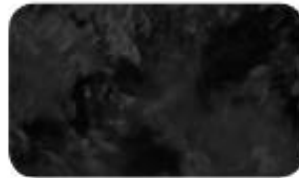
MS: tentara berpapasan dengan tentara yang lain

Gambar 1. Taylor tiba di markas tentara

Opening scene film *Platoon* menggambarkan Taylor dan para prajurit yang baru tiba di markas. Stone menggunakan keempat aspek dimensi *editing* untuk memperlihatkan adegan ini, yaitu dengan irama yang konstan, warna antar *shot* satu dengan yang lainnya senada, serta *framing* yang simetris membuat susunan gambar tidak terasa sambungannya. Setiap potongan di sini dibuat dengan sangat halus sehingga penonton tidak terinterupsi olehnya. Pada adegan ini, kekuatan akting dari pemainnya lebih ditonjolkan untuk meningkatkan dramatisasi cerita.



LS: Pleton patroli



CU: Tentara Vietnam membidik dengan senapan



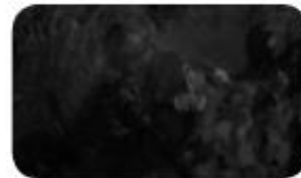
LS: Bom meledakkan tentara



MS: Tentara Amerika membidik senjata



MI.S: Tentara Vietnam menembakkan senjata



MS: Tentara Amerika menembakkan senjata

Gambar 2. Tim patroli diserang Vietkong

- *Born on the Fourth of July (1989)*

Pada film ini, *treatment editing* sudah memiliki perkembangan. Tetap berlatar cerita tentara perang Vietnam, Stone memperlihatkan patriotisme yang memudar dari tokoh Ron Kovic akibat suasana dan keadaan psikologis dirinya.



FS: Kovic dijatuhkan lawannya



CU: Ibu yang menyemangati Kovic



MLS: Kovic dipiting oleh lawannya



CU: Wasit memutuskan Kovic kalah



MS: Ibu yang kecewa dengan kekalahan Kovic



CU: Kekecewaan teman wanita Kovic



FS: Kovic terbaring di arena dan menyesali
kekalahannya



MCU: Kovic terbaring di arena dan menyesali
kekalahannya

Gambar 3. Kovic bertanding gulat

Kekalahan Kovic pada pertandingan (lihat Gambar 3) diiringi oleh kekecewaan keluarga dan kekasihnya, Donna, sehingga menjatuhkan kebanggaan Kovic akan dirinya sendiri. *Scene* diakhiri dengan penggunaan *high angle* untuk menekankan keterpurukan Kovic. Urutan *shot* tetap dibuat dengan kesinambungan, namun dramatisasi dilakukan melalui *intercut* antara *medium close-up* serta *close-up* dari ibu, ayah, Donna, teman, serta Kovic sendiri.



FS: Kovic dan tentara lainnya menyelamatkan diri
dari serangan tentara Vietnam



BCU: *Slow motion* Wilson menyelamatkan diri



FS: Wilson menyelamatkan diri



MCU: Kovic menembakkan senjata



BCU: *Slow motion* Kovic menembakkan senjata



FS: Wilson datang dari arah samping Kovic



Zoom-in CU: Kovic menembak Wilson yang dia kira tentara Vietnam



FS: *Slow motion* Wilson berlari



MCU: Kovic menembak Wilson



MS: Wilson tertembak



BCU: Kovic menembak Wilson



MS: Wilson terjatuh

Gambar 4. Kovic menembak Wilson

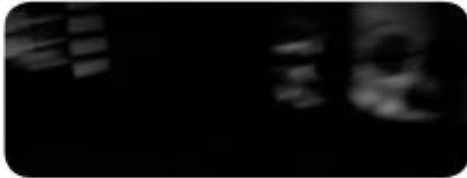
Perubahan drastis dalam irama *editing* terlihat ketika Kovic salah menembak Wilson. Dimensi ritmis melalui *external rhythmic* dimainkan dengan sangat maksimal pada adegan ini. Pergerakan kamera yang tidak stabil, ditambah dengan akselerasi dalam sambungan *shot*-nya semakin membuat adegannya menjadi tegang. Ini terlihat dengan penyambungan dari long shot hingga akhirnya menjadi *big close-up* terhadap Kovic yang membidik Wilson.



MCU: Kovic tidur di kasur



Tilt down: Tentara yang berpatroli, *shot* berwarna hitam putih



CU: Suasana kamar Kovic, kamera bergerak tidak stabil



MCU: Mayat wanita warga Vietnam korban salah tembak tentara Amerika, *shot* berwarna hitam putih



Tilt down MCU: Bayi yang menangis, *shot* berwarna hitam putih



MS: Warga Vietnam mengerang kesakitan tertembak senjata tentara Amerika, *shot* berwarna hitam putih



MLS *slow motion*: Wilson menuju tempat Kovic bersembunyi, *shot* berwarna hitam putih



Pan CU: Kovic yang menembak ke arah Wilson, *shot* berwarna hitam putih



MS *slow motion*: Wilson jatuh tertembak, *shot* berwarna hitam putih



BCU: Kovic bermimpi



Zoom in BCU: Kovic yang kaget, kamera bergerak tidak stabil, *shot* berwarna hitam putih



FS: tentara lain menghampiri Wilson yang tertembak, *shot* berwarna hitam putih



MCU: Wilson yang tewas tertembak, *shot* berwarna hitam putih



BCU: Kovic bermimpi

Gambar 5. Kovic bermimpi saat dia menembak Wilson

Dalam adegan mimpi Kovic tentang kejadian perang, yakni saat dia dan batalionnya salah menyerang sebuah kampung di Vietnam yang mengakibatkan korban penduduk sipil berjatuhan, serta ketika Kovic salah menembak rekannya sendiri Wilson, dibuat dengan *fast cutting*. Selain itu, untuk membedakan antara dunia mimpi dan dunia nyata ketika Kovic tertidur, warna dibedakan. Inilah pertama kalinya Stone terlihat melakukan *contrast graphic* pada sebuah *scene*. Urutan dalam dimensi temporal juga tidak bergerak secara linear lagi dalam penceritaannya. Penggunaan frekuensi *shot* sudah mulai diterapkan untuk mendramatisasi cerita.



MCU: Charlie dan Kovic bertengkar, posisi Charlie di kiri *frame*, Kovic sebelah kanan *frame*



BCU: Charlie marah, posisi Charlie di kanan *frame*



BCU: Kovic marah, posisi Kovic di kiri *frame*



BCU: Charlie marah, posisi Charlie di kanan *frame*



BCU: Charlie dan Kovic saling meludah, posisi Charlie di kiri *frame*, Kovic sebelah kanan *frame*

Gambar 6. Kovic bertengkar dengan Charlie

Pada adegan pertengkaran antara Kovic dengan Charlie, pada awalnya sambungan *shot* mengedepankan kesinambungan *shot* dengan memperhatikan aturan 180 derajat, serta setia kepada keempat dimensi *editing* dalam penyajiannya. Tapi, Stone melakukan hal yang cukup radikal dalam adegan ini, yaitu dengan diawali Charlie yang meludah ke wajah Kovic, mereka akhirnya bertengkar. Pertengkaran ini menggunakan aturan 360 derajat pada pengambilan gambar, serta penempatan urutan *shot*-nya. Dalam *two shot*, Kovic berada di posisi kanan, namun *shot* selanjutnya disambung dengan *big close-up* Charlie yang juga di posisi kanan.

Eye line match serta posisi dari Kovic dan Charlie diabaikan pada *scene* ini. Hal ini dilakukan untuk menciptakan ketidaknyamanan pada kedua tokoh yang diharapkan berimbas pada penontonnya. Di sini, Stone mulai bermain dalam psikologi visual seperti yang pernah dilakukan Ozu dalam film *Early Summer* (1951). Kamera bermain pada posisi 360 derajat, yang mengakibatkan subjek dalam *shot* berpindah posisi dari kanan dan ke kiri pada *scene* yang sama.

Hal ini tentu dilakukan dengan pertimbangan khusus dan hanya diterapkan pada *scene-scene* tertentu. Adegan pertengkaran Charlie dan Kovic dibuat dengan aturan 360 derajat untuk menggambarkan keterpurukan mereka, yaitu penggambaran bagaimana mereka dibuang setelah berjuang untuk negaranya. Tapi di sisi lain, *scene* ini juga menjadi titik mula perubahan pandangan hidup Kovic terhadap negaranya. Sosok Kovic yang tadinya penuh patriotisme akhirnya mulai beralih melawan negaranya sendiri dan bergabung dengan para veteran perang lain untuk memperjuangkan hak-haknya.

• *Natural Born Killers* (1994)

Lompatan besar pada gaya tutur editing Stone terlihat nyata ketika dia membuat *Natural Born Killers*. Film-film terdahulunya, atau bahkan sesudahnya, mengedepankan *continuity editing* dalam menyampaikan pesan di dalam filmnya, yang dengan kata lain sangat mematuhi keempat dimensi editing. Tapi di film ini, Stone lebih banyak menggunakan konsep *alternative to continuity editing: graphic and rhythmic Possibilities* dan *alternative to continuity editing: discontinuity spatial dan temporal*.



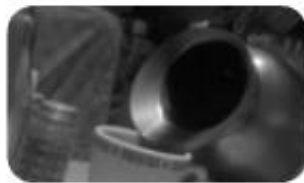
ELS: Padang tandus, *shot* berwarna hitam putih



ELS: Serigala di padang tandus, *shot* berwarna hitam putih



CU: Ular, *shot* berwarna hitam putih



CU: Ketel listrik menuangkan kopi



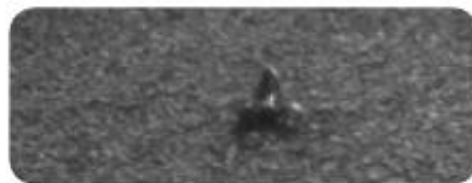
ELS: Kereta melintas, *shot* berwarna merah



CU: Burung elang

Gambar 7. *Opening film Natural Born Killers*

Film ini memulai susunannya melalui *montage* beberapa binatang yang menjadi predator di alamnya masing-masing. Melalui bahasa semiologi, Stone menampilkan padang pasir yang keras untuk menggambarkan suasana film secara keseluruhan, lalu dilanjutkan dengan binatang buas lainnya, seperti serigala dan ular. Di samping itu, ia juga mengedepankan *graphic contrast* untuk menyatukan *shot-shot*-nya, yaitu dengan menabrakkan warna hitam-putih, natural, merah, lalu kembali ke warna natural. Susunan shot yang demikian memiliki keterhubungan dengan tema film ini sendiri, mengenai predator yang terlahir secara alami.



CU: Kalajengking dilindas mobil *pick up*



Tilt up ELS: Mobil *pick up* menuju kafe



BCU: Rusa mati, *shot* berwarna hitam-putih



FS: Tiga orang koboi keluar dari mobil yang berasap

Gambar 8. Koboy tiba di cafe

Adegan tiga koboi yang mendatangi kafe diawali dengan mobil mereka melindas kalajengking. Kemudian, di sini ditambahkan *non-diegetic insert* berupa *shot* rusa yang mati dengan warna hitam-putih untuk lebih jelas perbedaannya. Stone memberikan isyarat melalui *shot* ini bahwa ke depannya ketiga koboy ini akan menjadi korban dari Mickey dan Mallory Knox.



MS: Mickey berbicara dengan koboi di meja bar



BCU: Mickey mendengarkan ledakan koboi terhadap Mallory, *shot* berwarna hitam-putih



BCU: Wajah Mickey penuh darah

Gambar 9. Mickey Knox berbicara dengan koboy

Pemanfaatan *non-diegetic insert* untuk memperlihatkan niat Mickey Knox membunuh koboi disajikan dengan *fast cutting*, untuk memperjelasnya kepada penonton. Dimensi grafis melalui warna yang ditabrakkan di sini membentuk opini baru di benak penonton.



CU: Kue pai berwarna hijau dipotong dengan garpu



CU: Lampu neon berwarna hijau

Gambar 10. Piring kue pai

Di antara sambungan yang menabrakkan sisi grafis untuk menciptakan ketidaksinambungan gambar, Stone menggunakan cara lain untuk menciptakan kesinambungan dengan memanfaatkan kesamaan warna objek di dalam *shot*. Dari susunan ini bisa kita lihat, *shot* kue pai yang berwarna hijau muda disambungkan dengan *shot* lampu yang juga berwarna hijau muda.



MCU: Scagnetti di pom bensin (menggunakan kamera 35mm)



MCU: Scagnetti di pom bensin (menggunakan kamera 16mm)

Gambar 11. Scagnetti di pom bensin

Pengenalan tokoh Scagnetti dilakukan dengan metode *jump cut*. Yang lebih fenomenal lagi, Stone menggabungkan film 35mm dengan 16mm di sini, sehingga terlihat perbedaan grafis yang kentara. Tujuan utama penyambungan ini untuk memperlihatkan kepada penonton bahwa sosok Scagnetti bukanlah polisi yang baik. Ia tidak berbeda dengan karakter sakit lainnya di film ini.



BCU: McClusky memperhatikan Scagnetti



ECU: McClusky menjulurkan lidah, shot berwarna hitam-putih



Two shot: Scagnetti dan sipir penjara



CU: Scagnetti menandatangani bukannya



CU: McClusky memperhatikan Scagnetti, shot berwarna hitam putih



Two shot: Scagnetti dan McClusky

Gambar 12. Scagnetti bertemu McClusky di penjara

Tokoh kepala penjara McClusky diberikan porsi yang sama dengan karakter yang lain. Sambungan antar *shot* ditabrakkan dari sisi dimensi grafisnya. Kesenambungan dalam dimensi ritmis pun dipatahkan. Posisi subjek sudah tidak jelas posisinya.



MCU: Gale mewawancarai Mickey



MCU: Gale mewawancarai Mickey Knox, shot berwarna hitam-putih



CU: Mickey Knox

Gambar 13. Gale mewawancarai Mickey Knox

Tokoh Gale pun digambarkan dengan menabrakkan dimensi grafis antar *shot*-nya. Semua kesinambungan diabaikan, sudut pandang ketidakwarasan tokoh disajikan dengan *frame* berwarna hitam-putih.



MCU: Scagnetti ketakutan



CU: Orang menjerit



MCU: Mallory membidik senjata

Gambar 14. Mallory membunuh Scagnetti

Dalam adegan di Gambar 14, *non-diegetic insert* ditampilkan melalui *shot* orang berteriak, untuk menggambarkan ketakutan Scagnetti akan ajalnya. Di sisi lain, Mallory siap membidik dengan senjata ke arah Scagnetti.



MLS: Gale berdoa, *shot* berwarna hitam-putih



Two Shot: Mickey dan Mallory Knox membidik senjata



MLS: Gale berdoa, *shot* berwarna hitam-putih



CU: Gale berdoa



FS: Dua burung terbang di angkasa



MS: Mickey dan Mallory Knox membidik senjata ke arah Gale



Zoom in: Mickey dan Mallory Knox menembakkan senjata, *shot* berwarna hitam-putih



ECU: Ekspresi mulut Gale yang tertembak, *shot* berwarna hitam-putih



MLS: Gale tertembak, *shot* berwarna hitam-putih



BCU: Kamera pan kanan ke arah Mallory yang menembak, *shot* berwarna hitam-putih



MS: Gale tertembak, *shot* rekaman kamera video



MCU: Iblis tertawa



BCU: Kamera pan kiri dengan cepat ke arah Mickey Knox, *shot* berwarna hitam-putih



MI.S: Gale tertembak, *shot* berwarna hitam-putih



Two *shot*: Mickey dan Mallory menembakkan senjata

Gambar 15. Mickey dan Mallory Knox membunuh Gale

Susunan gambar pada adegan pembantaian Gale oleh Mickey dan Mallory semakin memperjelas pola *editing* Stone pada film ini. Permasalahan psikologis terhadap karakter yang ada dalam *shot* ia gambarkan dengan warna hitam-putih, seperti ketakutan Gale akan kematiannya, serta naluri predator pada diri Mickey dan Mallory Knox yang membidik senjatanya ke arah Gale. Selain itu, ia juga menambahkan dua *shot non-diegetic insert*: *shot* yang pertama adalah burung terbang di udara yang melambangkan akan terbangnya nyawa Gale pada adegan ini, sedangkan *shot* iblis melambangkan sifat dasar dari Mickey Knox yang tidak punya rasa bersalah terhadap kejahatan yang ia lakukan. Warna alami pada *shot* lebih menggambarkan peristiwa di dalam adegan itu sendiri.

Pada Film *Platoon*, cara bertutur Stone mengedepankan empat dimensi *editing* untuk menghasilkan *continuity editing*. Untuk tema film perang seperti ini, bisa dilakukan *fast cutting* dengan tujuan untuk mendramatisasi ceritanya. Namun, dari apa yang bisa terlihat dari adegan ke adegan, semua hal diperlihatkan dengan irama yang konsisten, *framing* yang stabil, dalam ruang yang berdampingan, yang sesuai dengan urutan cerita yang terus maju ke depan.

Dengan melakukan hal ini, dapat dikatakan bahwa Stone ingin penontonnya untuk tetap fokus pada karakter-karakter yang ada di dalam film tersebut. Setiap karakter menempati porsi yang sama dalam setiap penggambaran jenis *shot*-nya, seperti pada karakter Sersan Barnes, Sersan Elias, dan Letnan Wolfie yang tetap menjadi karakternya hingga akhir film.

Sedikit perbedaan terlihat nyata pada karakter Taylor, yang mengalami tekanan psikologis selama perang, sehingga karakternya berubah menyerupai sosok yang ia benci. Taylor menjadi pemabuk, seperti yang biasa Elias lakukan, tenang dan pasif, seperti yang diperlihatkan Wolfie, dan yang paling menyedihkan, ia pun menjadi Barnes,

sosok keras yang suka berperang dan membunuh temannya sendiri. Penggambaran perubahan karakter Taylor diperlihatkan tahap demi tahap dalam setiap *scene*-nya, dan semua itu dilakukan dengan *continuity editing* yang menempatkan keempat dimensi *editing* pada posisi yang berkesinambungan.

Sementara itu, film *Born on the Fourth of July* lebih banyak menceritakan perubahan karakter tokoh pasca-perang Vietnam. Tokoh Ron Kovic digambarkan oleh Stone dengan menggunakan *continuity editing*, yang tentunya mengedepankan keempat dimensi *editing*. Untuk irama dalam adegan perang, *fast cutting* dengan *shot* yang tidak stabil mulai diperlihatkan di sini untuk lebih mendramatisasi cerita.

Dalam dimensi grafis, warna mulai dibedakan ketika menggambarkan adegan mimpi. Dalam hal ini, warna hitam-putih ditampilkan, sehingga memperjelas gambaran akan mimpi itu sendiri. Stone pun melakukan hal yang berbeda untuk menggambarkan Ron Kovic yang mengingat masa lalunya. Pada adegan *flashback* ini, ia tetap menggunakan warna yang sama, hanya saja ia menggunakan transisi *flash* kamera.

Menyeberangi *screen direction* juga dilakukan dalam film ini untuk menekankan keadaan psikologis yang bermasalah dari tokoh Ron Kovic dan Charlie. Stone menggunakan aturan 360° pada penggambaran adegan ini, yang membuat disorientasi posisi pada pemainnya.

Kalau pola *editing* dalam film *Platoon* dan *Born on the Fourth of July* mengedepankan *continuity editing* dalam jenjang urutan *shot*-nya supaya penonton mudah memahaminya, maka pada film *Natural Born Killers*, Stone mengabaikan kesinambungan keempat dimensi *editing*. Dalam setiap *scene* yang dibuatnya, setiap *shot* ditabrakkan satu sama lain untuk menciptakan makna bagi penontonnya. Bila di dua film sebelumnya Stone membedakan peran protagonis dan antagonis, serta menggambarkan perkembangan dan perubahan karakter tokoh di dalamnya, maka dalam film *Natural Born Killers* ia menjadikan mata penonton mewakili kegilaan dari setiap potongan yang ditampilkan.

Semua tokoh utama yang ada di dalam film ini sama-sama memiliki permasalahan psikologis, yaitu setiap karakter yang diangkat adalah predator dalam kehidupan. Mereka hanya berlindung di balik status pekerjaan mereka masing-masing. Yang terlihat jujur dalam memperlihatkan dirinya sendiri tercermin dalam sosok dua pembunuh berantai, Mickey dan Mallory Knox.

Tokoh ayah Mallory, jauh dari cerminan sosok orang tua, dengan berulang kali mencabuli anaknya sendiri, dan menjadi monster bagi keluarganya sendiri. Tokoh detektif Jack Scagnetti, yang seharusnya menjadi tokoh protagonis di film ini, tidak lebih dari seorang predator yang berlindung di balikencana dan seragam polisinya. Trauma masa lalu akan kematian ibunya yang tewas di tangan pembunuh berantai tidak menjadikan sosok Scagnetti menjadi pelindung wanita. Scagnetti malah menjadi sosok pembunuh berantai tersebut, terobsesi dengan Mallory Knox secara seksual dan melampiaskan naluri jahatnya pada wanita tuna susila dengan berlaku kasar dan membunuhnya. Wayne Gale, yang hanya mementingkan ketenaran dan tingginya rating acara televisinya sendiri, melakukan berbagai cara untuk meraih tujuannya. Medium televisi menjadikan semua hal menjadi abu-abu. Para pembunuh berantai menjadi idola karena acara yang ia buat. Media televisi membuat seorang pesakitan menjadi pahlawan bagi orang normal yang lain. Kemudian, Warden Dwight McClusky, kepala penjara yang menjadikan jabatannya untuk meraih ketenaran, memperlihatkan sosok umum kepala penjara yang otoriter terhadap setiap tawanan yang masuk ke dalam penjaranya.

Pola *editing* yang dilakukan Stone pada film *Natural Born Killers* sangat mendetail. Ia menggambarkan permasalahan psikologis setiap tokoh yang muncul dalam *frame* dengan warna hitam-putih, selain juga menggunakan *framing shot* yang tidak simetris. Simbolisasi banyak diperlihatkan di sini untuk membuat penonton berpikir dan menganalisis setiap jenjang *shot* yang ia urutkan.

Perkembangan Pola Editing pada Tiga Film Oliver Stone

Perkembangan pola *editing* yang dilakukan dalam ketiga film Oliver Stone tersebut terjadi

secara cukup drastis. Pada film *Platoon*, penyajian *editing* menggunakan *continuity editing* yang tentunya memaksimalkan kesinambungan keempat dimensi *editing*. Hal ini dilakukan agar penonton mampu menyimak dengan mudah pesan yang ingin disampaikan oleh Stone, karena apa yang terlihat pada film *Platoon* diambil dari kacamata kehidupan Stone sendiri ketika dia menjalani wajib militer di Vietnam. Fokus terletak pada perkembangan karakter Taylor yang sebelumnya memiliki karakter yang manusiawi menjadi karakter yang tidak memiliki perasaan. Pesan utama dalam film ini adalah bahwa musuh terbesar tentara Amerika ketika berperang melawan Vietnam adalah dirinya sendiri.

Film *Born on the Fourth of July* memberikan pesan kepada penontonnya bahwa patriotisme tidak hanya semata membela negara dengan mengorbankan jiwa raga. Patriotisme juga bisa dilakukan dengan melawan ketidakadilan negara pada rakyatnya sendiri. Dengan menggunakan keempat dimensi *editing* untuk menciptakan *continuity editing*, Stone sudah mulai memanfaatkan simbol-simbol untuk membuat penontonnya berpikir. Di sisi lain, film ini pun sudah mulai menabrakkan *shot* yang satu dengan yang lainnya.

Perkembangan *editing* film *Natural Born Killers* yang dilakukan oleh Stone bisa dibilang cukup radikal. Setelah menerapkan *continuity editing* pada dua film sebelumnya, pada film ini ia lebih mengedepankan *alternative to continuity editing* dengan *graphic and rhythmic possibilities* dan *discontinuity spatial and temporal*. Bila di film-film lainnya ia melakukan penekanan dramatik di dalam adegan, dalam *Natural Born Killers*, ia mendramatisasi adegan dengan sambungan *shot* yang menabrakkan gerak, warna, posisi, sehingga membayangkan kesinambungan itu sendiri. Apa yang ingin diperlihatkan oleh Oliver Stone dengan cara seperti ini adalah bahwa setiap karakter di dalam film ini bermasalah, tidak hanya tokoh utamanya saja.

Hal yang menjadi benang merah di antara ketiga film ini sebenarnya adalah trauma dari semua karakter utama di masing-masing film terhadap keadaan yang membuat mereka berubah menjadi liar, ganas, dan kehilangan orientasi dalam

hidupnya. Mereka adalah korban dari kondisi dunia yang semakin lama semakin hancur moral dan etikanya. Akan tetapi, meski dengan tema besar yang memiliki kesamaan ini, Oliver Stone, melalui *editing*, dapat membangun kesan yang berbeda-beda dari setiap filmnya.

Daftar Pustaka

Buku

Bordwell, David dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction, 10th edition*. Oxford: Focal Press. 2013.

Dancyger, Ken *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice, 4th edition*. Oxford: Focal Press. 2007.

Giannetti, Louis. *Understanding Movies 9th edition*. New Jersey: Prentice Hall. 2013.

Reisz, Karel dan Gavin Millar. *The Technique of Film Editing, 2nd edition*. Oxford: Focal Press. 2010.

Thompson, Roy dan Christopher J. Bown. *Grammar of the Edit, 2nd edition*. Ohio: Mc-Graw Hill. 2009.

Film

Platoon. Sut. Oliver Stone. Pem. Tom Berenger, Willem Dafoe, Charlie Sheen. Hemdale, 1986.

Born on the Fourth of July. Sut. Oliver Stone. Pem. Tom Cruise, Raymon J. Barry, Caroline Kava. Ixtlan, 1989.

Natural Born Killers. Sut. Oliver Stone. Pem. Woody Harrelson, Juliette Lewis. Warner Bros., Regency Enterprises, Alcor Films, Ixtlan, New Regency Pictures, J D Productions, 1994.